

Metodologi Al Qur'an Sebagai Alat Pendidikan dalam Mengembangkan Mutu Lembaga Pendidikan Islam Berbasis Karakter/Akhlak

Dadan Hidayatullah¹, Dadang Supriyanto²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Email: lisnauqda@gmail.com¹, dsupriyanto.ypamjhs@gmail.com²

Abstrak

Kurikulum memiliki peran sentral dalam meningkatkan mutu pendidikan baik secara nasional maupun secara lembaga pendidikan. Kurikulum pendidikan yang baik akan berdampak kepada kualitas peningkatan kompetensi peserta didik baik secara keilmuan maupun karakter. Al Qur'an sebagai pedoman sekaligus landasan utama kaum Muslimin mengajarkan pendidikan karakter atau akhlak yang mulia dengan gamblang, hal ini akan kita dapati di pelbagai ayat dan surat dari alqur'an baik secara sharih (eksplisit) ataupun secara isyarat (implisit) bagaimana Al Qur'an membimbing kaum muslimin agar memiliki akhlak terpuji baik berupa perintah untuk meneladi akhlak akhlak terpuji, ataupun perintah untuk menjauhi akhlak akhlak tercela. Penelitian ini tujuannya agar diketahui mengetahui bagaimana metodologi pendekatan Alqur'an dalam meningkatkan serta mengembangkan kualitas lembaga pendidikan berbasis akhlak. Penelitian ini disajikan dengan metode studi pustaka yaitu dengan mengumpulkan ayat ayat berkaitan dengan karakter, di dukung dengan pendapat para ahli tafsir sebagai bahan sekunder, mengeluarkan faidah dan intisari pendidikan terutama berkaitan dengan nilai nilai akhlak, Dengan harapan penelitian sederhana ini memberikan kontribusi positif dalam peningkatan mutu serta kompetensi lembaga pendidikan islam berbasis pendidikan karakter.

Kata Kunci: *Kurikulum, Al Qur'an, Akhlak/Karakter*

Abstract

The curriculum has a central role in improving the quality of education both nationally and at educational institutions. A good educational curriculum will have an impact on improving the quality of students' competence both scientifically and character-wise. The Qur'an as a guide and the main foundation for Muslims to teach character education or good morals clearly, we will find this in various verses and letters from the Qur'an, either in sharih (explicit) or in a sign (implicit) how the Qur'an 'an guides Muslims to have commendable morals, whether in the form of commands to emulate commendable morals, or commands to avoid despicable morals. The aim of this research is to find out how the Al-Qur'an approach methodology is used to improve and develop the quality of moral-based educational institutions. This research is presented using a library study method, namely by collecting verses relating to character, supported by the opinions of interpretive experts as secondary material, bringing out the principles and essence of education, especially those related to moral values. With the hope that this simple research will make a positive contribution in improving the quality as well as the competency of Islamic education institutions based on character education.

Keywords: *Curriculum, Al Qur'an, Morals/Character*

PENDAHULUAN

Alqur'an secara etimologis diambil dari kata قرأنا وقرأه yang artinya adalah bacaan sebagaimana dinukil oleh Al-Thabari (1992) dari Ibnu Abbas, Sebagaimana dari mereka mempunyai pendapat bahwasanya Al Qur'an asalnya dari pecahan kata الجمع (القرء) adalah

yang artinya terkumpul, Al quran diartikan demikian karena didalamnya terkumpul kisah kisah, hukum, perintah, larangan, motivasi dan ancaman

Sementara dari istilahnya, Al Qur'an berarti Kalamullah yang turun Ke Nabi Muhammad SAW, seluruh lafalnya adalah mukjizat, dibacanya adalah beribadah, turun dengan *mutawatir* yang dituangkan didalam mushaf dengan diawalinya dari surah Al Fatihah dan diakhirinya oleh surah An Nas.

Al Qur'an menjadi barometer segala sesuatu *Salih likulli zaman wa makan* (relepan disetiap waktu dan tempat) telah menjelaskan segala hal baik secara eksplisit maupun secara implisit sebagaimana tertuang dalam firmanNya: QS AnNahl 89

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِّلْمُسْلِمِينَ (89)

"Dan Kami turunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu untuk menjelaskan segala sesuatu, sebagai petunjuk, serta rahmat dan kabar gembira bagi orang yang berserah diri (Muslim)." (QS. An-Nahl: 89)

Contoh Penjelasan Al Qur'an secara (sharih) eksplisit diantaranya adalah:

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا

"Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun." (QS An Nisa 36)

Ayat itu dengan jelas memerintahkan seluruh manusia agar menjalankan ibadah pada Allah serta tidak mempersekutukanNya dari segala sesuatu. Adapun contoh Penjelasan Al Quran secara isyarat (implisit), seperti tertuang dalam dua tempat pada Al Quran yakni surah An Nahl ayat 43 serta Al Anbiya ayat 7 firmanNya:

فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِن كُنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: "Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui." (QS An Nahl 43)

Ayat ini walaupun secara khusus berbicara tentang ahli ilmu terdahulu namun demikian memiliki makna didalamnya anjuran untuk bertanya urusan agama baik ushul maupun cabang kepada para ahli ilmu (As-Sa`idi, 1997).

Al Qur'an menjadi panduan kurikulum hidup umat islam yang dijadikan petunjuk landasan peningkatan mutu pendidikan islam, memuat didalamnya berbagai hal diantaranya adalah akhlak. Bentuk pengajaran AlQuran dalam karakter memiliki keragaman, terkadang Allah SWT sampaikan pendidikan karakter dalam bentuk kisah kisah, yang dengannya kita bisa mengambil pelajaran, terkadang dalam bentuk perintah, *Tamtsil* (permissalan), larangan berbuat sesuatu, anjuran terhadap sesuatu, ancaman untuk menjauhi perbuatan dzalim umpamanya dan lain sebagainya.

Pada dasarnya Manusia menjadi objek penting dari pendidikan yang potensinya perlu ditingkatkan melalui tarbiyah atau pendidikan, potensi ini meliputi: Potensi panca indra (pendengaran dan penglihatan), Potensi hati yang menggambarkan IQ ataupun kecerdasan intelektual (kesadaran dan memori, kecerdasan spiritual ataupun SQ, Kecerdasan emosional ataupun EQ (Fuad, hati nurani) (Sulhan, 2020).

Tentang hal ini Allah SWT berfirman:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur." (QS An Nahl 78)

Sa`di berkata: adapun penyebutan khusus 3 anggota tubuh ini sebab keutamaan dan keistimewanya serta kunci pembuka seluruh ilmu diman tidaklah sampai kepadanya ilmu melinkan dari salah satu dari ketiga pintu tersebut (As-Sa`idi, 1997).

Allah SWT memberikan sanjungan kepada Nabi Muhammad SAW dalam surah Al Qalam 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “sesungguhnya engkau Muhammad berada diatas akhlak yang agung” (QS Al Qalam 4)

Ini adalah *tazkiyah* dari Allah yang menunjukkan bahwasannya Rasulullah memiliki perangai yang baik sebagaimana pula akhlak baik rasul dikenal oleh para sahabat sahabatnya, bahkan musuh musuh dakwahnya sekalipun mengakui dan membenarkan baiknya akhlak Rasul, hal ini sebagaimana diutarakan oleh Abu Sufyan saat itu dalam keadaan kafir ketika ditanya oleh Hiraklius:

Raja Romawi (Hiraklius): "Apa yang dia perintahkan kepada kalian"?

Abu Sufyan: "Sembahlah Allah semata, janganlah kalian mempersekutukanNya dengan sesuatu pun, tinggalkan apa yang dikatakan oleh leluhur kalian. Ia memerintah kami melakukan shalat, berkata jujur, menjaga kehormatan, dan menyambung silaturahmi." (HR Bukhori no 6)

Menyempurnakan akhlak merupakan fungsi utama diutusnya Rasul

حديث أبي هريرة في صحيح الجامع) أن النبي - صلى الله عليه وسلم - قال: إنما بعثت لأتمم صالح الأخلاق.

Dalam Abu Hurairah r.a berkata: Rasulullah Saw bersabda: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang saleh (baik).”

METODE

Penelitian ini memakai metode yang jenisnya kualitatif yakni data ataupun informasi dipaparkan dan dideskripsikan dalam bentuk kuantitatif ataupun angka. Sementara teknik untuk mengumpulkan datanya yang dipakai pada metode kualitatif ini melalui penggunaan studi pustaka yakni data dan informasi dicari dan dikumpulkan sesuai tema pada literature, dengan mengumpulkan ayat ayat berkaitan dengan karakter, didukung dengan pendapat para ahli tafsir sebagai bahan sekunder, mengeluarkan faidah dan intisari pendidikan terutama berkaitan dengan nilai nilai akhlak, Mengutip data dari berbagai buku dan kitab catatan ataupun laporan dan yang lain. Adapun analisis historis dipakai yang membuat peristiwa menjadi objek dengan harapan dapat bermanfaat dan menjadi pertimbangan sebagai alat untuk meningkatkan pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembagian Akhlak dalam Al Qur'an

Al Qur'an mempunyai peran sentral pada pembentukan akhlak. Garis besarnya, akhlak terbagi dari dua kategori, yakni akhlak madzmumah (tercela) serta akhlak mahmudah (terpuji):

1. Akhlak terpuji (Mahmudah)

Akhlak terpuji yakni diterjemahkan dari kata bahasa arab akhlak mahmudah, yang dikatakan juga dengan akhlak karimah (akhlak mulia), ataupun makarimul akhlak (akhlak mulia), maupun al akhlak al munjiyat (ahlak yang membantu pelaku) (Anwar, 2010).

Menurut Ibnu Qayyim sesuai yang di kutip Rosihu Anwar, tingginya keinginan dan ketundukan disebut pangkal akhlak terpuji. Ia memandang sifat ini berasal kepada dua hal tersebut (Amin, 2016). Diantar contoh akhlak mahmudah adalah Sabar, al hilum (berlemah lembut), tawakkal, adil, rasa malu, pemberani, dermawan dll (Jazairi, 2014).

2. Akhlak tercela (Madzmumah)

Madzmumah asalnya dari kata bahasa arab yang berarti tercela, jadi akhlak tercela menjadi arti dari akhlak madzmumah. Akhlak tercela berupa semua wujud yang menentang akhlak terpuji. Akhlak tercela yaitu perilaku tercela yang bisa membuat iman manusia rusak serta martabat yang dimiliki sebagai manusia jatuh. Wujud dari akhlak madzmumah dapat berhubungan oleh Allah SWT, Rasulullah SAW, alam semesta, masyarakat, keluarga, dan dirinya (Anwar, 2010). Contoh akhlak tercela: Dzalim, hasad, Ghish (curang), riya, ujub malas dll (Jazairi, 2014).

Pada penelitian ini penulis tidak mempunyai maksud dalam memaparkannya jenis akhlak yang tercantum didalam al Qur'an, akan tetapi bertujuan untuk mengetahui bagaiman metode pendekatan Al Qur'an dalam ruang lingkup pendidikan karakter, sehingga harapnya tulisan ini bisa menjadi salah satunya acuan terutama dalam pengembangan kurikulum di lembaga pendidikan islam.

Metode dan alat pendidikan menurut para ahli pendidikan

Pada ilmu pendidikan, tindakan ataupun upaya pendidikan yang bertujuan dalam melakukan tugas mendidiknya dikatakan pula alat pendidikan. Penyesuaian diri perlu dilakukan oleh pendidikan untuk memakai alat pendidikan berdasarkan dari tujuan alatnya tersebut (Hasbullah, 2006; Ramayulis, 2008).

1. Pembiasaan

Pembiasaan ialah suatu alat pendidikan yang terpenting, khususnya bagi anak kecil. Anak kecil tidak menyadari hal yang diungkapkan buruk atau baik berdasarkan arti susila. Anak kecil juga tidak memiliki tanggung jawab yang perlu dilakukan, tapi anak kecil telah memiliki hak berupa hak memperoleh pendidikan, hak memperoleh perlindungan, dan hak dipelihara. Ingatan yang dimiliki anak kecil masih lemah, mereka dengan mudah lupa apa yang telah terjadi. Perhatiannya juga mudah teralihkan pada sesuatu yang baru, yang disukai, yang lainnya.

Sehingga, pembiasaan yang menjadi awal dan menjadi pangkal pendidikan yaitu satu-satunya alat pendidikan. Mulai anak dilahirkan perlu diajarkan dari pembiasaan dan tindakan baik, berupa ditidurkan dan dimandikan di waktu tertentu, secara teratur memberikan makan dan lainnya.

Pembiasaan terhadap sesuatu memerlukan kesabaran dan keuletan, agar pembiasaan tersebut bisa dicapai serta hasilnya baik, perlu dipenuhi beberapa persyaratan yakni:

- a. Sebelum terlambat pembiasaan dimulai, sehingga sebelum anak memiliki kebiasaan lainnya yang bertentangan dari sesuatu yang harus dijadikan kebiasaan (Pane, 2020).
- b. Membiasakan secara berulang atau terus menerus dilakukan dengan teratur, yang pada akhirnya secara otomatis terbentuk sebuah kebiasaan.
- c. Pendidik haruslah konsekuen, mempunyai sikap tegas dan teguh kepada pendirian yang disah diambil. Tidak memberi kesempatan terhadap anak dalam bertindak berlawanan dari pembiasaan yang ditentukan tersebut.
- d. Awal mula pembiasaan dengan mekanistik tersebut perlu lebih dijadikan kebiasaan yang disertai keinginan anaknya (Ramayulis, 2008).

2. Pengawasan

Sangat pentingnya pengawasan saat mendidik anak-anak, tidak terdapat pengawasan artinya anak dibiarkan bertindak sesuai keinginannya. Buruk dan baik tidak akan bisa dibedakan oleh anak, tidak memahami sesuatu yang perlu dihindari ataupun tidak baik, serta hal yang harus atau bisa dilakukan, hal yang membahayakannya atau yang tidak.

Membiarkan anak mengalami pertumbuhannya sendiri sesuai alam yang dimilikinya, akan membuat seseorang mempunyai kehidupan yang hanya berdasarkan nafsu, memungkinkan anak tersebut melawan dan tidak tahu ke mana mengarahkan hidup yang sebetulnya. Terdapat ahli didik yang mengharuskan kebebasan ada pada pendidikan secara penuh. Rosseau, yaitu seorang pendidik yang menganggap seluruh anak baik mulai dari lahir, dan menganjurkan pendidikan sesuai alamnya.

Pendidik melakukan pengawasan karena usia dari anak-anak yang belum cukup besar memerlukan pengawasan, mengenai hal itu perlu dibedakan antara kebebasan dan pengawasan. Mendidik bertujuan membuat anak agar bisa bertanggung jawab atas tindakannya dan bisa independen, mendidiknya ke arah kebebasan.

3. Perintah

Setiap aturan dan perintah pada pendidikan terdapat norma kesusilaan, sehingga sifatnya memberikan arahan ataupun terdapat tujuan ke arah tindakan susila. Tentunya anak-anak bisa dengan mudah menaati aturan dan perintah tersebut bila pendidik juga menaatinya serta hidup sesuatu aturan tersebut. Bila apa yang anak-anak perlu lakukan tersebut sebetulnya telah dimiliki dan dijadikan arahan juga untuk kehidupan si pendidik. Agar perintah tersebut diperhatikan selanjutnya diikuti perlu diperhatikan poin-poin berikut ini:

- a. Sepatutnya perintah singkat dan terang, tidak boleh banyak berkomentar jadi anak mudah mengerti.

- b. Sepatutnya perintah sesuai dari umur dan kondisi anak jadi tidak boleh memerintahkan sesuatu yang tidak bisa dilakukan anak tersebut. Setiap perintah harus sesuai dari yang disanggupi anak.
- c. Terkadang diperlukan juga perintah diubah sebagai suatu perintah yang sifatnya lebih berupa permintaan jadi terdengar tidak sangat keras.
- d. Jangan terlalu berlebihan dan banyak saat memberikan perintah, karena bisa menyebabkan anak menentang, bukannya patuh.
- e. Sepatutnya pendidik konsekuen kepada apa yang sudah diperintahkan. Sebuah perintah yang perlu dituruti anak, diberlakukan juga untuk anak lainnya.
- f. Sebuah perintah yang sifatnya membuat si pendidik juga ikut melaksanakannya, hal itu memungkinkan anak lebih menaatinya dan dikerjakan secara senang hati.

4. Larangan

Umumnya larangan dikeluarkan bila hendak melaksanakan suatu hal yang tidak barus dan memberikan kerugian ataupun bisa membuat dirinya dalam bahaya. Umumnya larangan pada rumah tangga menjadi alat mendidik yang sering digunakan oleh bapak ataupun ibu kepada anak.

5. Hukuman

Hukuman yakni perbuatan yang diberikan terhadap anak dengan disengaja dan sadar, jadi menciptakan nestapa. Maka dari itu, anak menyadari tindakannya serta di dalam hatinya berjanji agar tidak mengulangi hal itu lagi. Hukuman yaitu tindakan terakhir yang dilakukan jika peringatan dan teguran tidak bisa membuat anak menghindari pelanggaran. Sehingga diberikannya suatu hukuman.

6. Ganjaran

Ganjaran yaitu alat pendidikan, tujuan ganjaran yakni alat dalam mendidik anak-anak agar anak merasakan kegembiraan sebab pekerjaan ataupun tindakan memperoleh penghargaan.

7. Hadiah atau pujian

Alat pendidikan lainnya yakni pujian ataupun hadiah yang anak dapatkan karena melaksanakan tindakan ataupun pekerjaan yang baik. Hadiah memotivasi pula anak untuk tetap memperhatikan tindakan dan sifatnya.

8. Keteladanan

Diperlukan pula keteladanan saat mendidik anak, sehingga anak bisa meneladani serta meniru orang lain saat bertindak. Pada kehidupan berkeluarga yang dijadikan teladan yakni orang tua ataupun saudara yang dimilikinya. Sementara di sekolah guru dapat pula dijadikan teladan (Pane, 2020).

Metode dan alat pendidikan perspektif Al Qur'an dalam pembentukan karakter/akhlak

Menelaah dan mentadaburi Al Qur'an akan kita dapatkan ragam bagaimana Al Qur'an menyampaikan pesan moral/ akhlak dengan tujuan yang beragam, sebagai informasi, sekaligus sebagai acuan dalam mengemban tugas yang mulia sebagai hamaba Allah yakni beribadah, dan juga sebagai eksistensi manusia itu sendiri sebagai makhluk sosial berupa panduan hidup bermuamalah.

Berikut adalah contoh bentuk metode dan alat pendidikan Alqur'an dalam menyampaikan pendidikan karakter:

1. Metode kisah kisah tauladan

Informasi mengenai pendidikan pada al Qur'an banyak terdapat pada beberapa aspek, seperti aspek paling penting adalah menelusuri ayat dan kisah (sejarah), yang dimuat banyak nilai-nilai pendidikan (Nasution 2020).

Kisah yang ada pada Al Qur'an tidak saja bermuatkan nilai aqidah, keimanan namun juga memiliki muatan pembentukan karakter dan akhlak. Sebut saja diantaranya Kisah Nabi Nuh dengan kaumnya sesuai dari firman Allah ta'ala QS Al An kabut ayat 14:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَلَبِثَ فِيهِمْ أَلْفَ سَنَةٍ إِلَّا خَمْسِينَ عَامًا فَأَخَذَهُمُ الطُّوفَانُ وَهُمْ ظَالِمُونَ

“Dan sungguh kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, maka dia tinggal bersama mereka selama seribu tahun kurang lima puluh tahun. Kemudian mereka dilanda banjir besar, sedangkan mereka adalah orang-orang yang dzalim.” (QS Al An kabut 14)

Al Baghawi mengutip perkataan Ibnu Abbas RA: Nabi Nuh diangkat jadi nabi di usia beliau 40 tahun, dan melakukan dakwah pada kaumnya 950 tahun, Nabi Nuh hidup setelah terjadinya bah besar 60 tahun sampai manusia beranak pinak.

Nabi Nuh AS ialah Rasul pertama yang Allah tugaskan untuk meminta umat manusia bertakwa lagi kepada Allah SWT. Beliau melakukan dakwah mulai dari umur 40 tahun hingga usia 950 tahun di Armenia, namun kaumnya tidak ingin sama sekali bertakwa dimasa yang terpanjang tersebut (**Bisri dan Mujles 1985, 43**).

Pengaruh kisah terhadap pendidikan sangatlah besar hal ini sebagaimana Allah ta'ala sebutkan : *Faqshush Al Qashashla'allahum yatafakkarun* maka kisah-kisah itu agar mereka mau berfikir.

Secara istilah kisah di definisikan oleh Sulaiman (1994) menjadi sebuah cerita nyata pada kenyataan suatu sejarah yang menjauhi hayalan dan kebohongan” diantara berbagai kisah yang Allah abadikan pada Al Qur'an diantaranya Kisah Ashabul Kahfi sebagaimana QS Al Kahfi ayat 13

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْنَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَرِزْقَانَاهُمْ هُدًى

“Kami ceritakan kepadamu (Muhammad) kisah mereka dengan sebenarnya. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambahkan petunjuk kepada mereka.” (QS. Al-Kahf: 13)

demikian pula Kisah Nabi Yusuf QS Yusuf ayat 3

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ

“Kami menceritakan kepadamu (Muhammad) kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu, dan sesungguhnya engkau sebelum itu termasuk orang yang tidak mengetahui.” (QS. Yusuf: 3)

Tidak kisah yang cermat dan baik dipercaya lebih diminati ia secara mudah mencapai relung hati manusia. Seluruh perasaan akan mengikutinya alur dari kisah yang disampaikan dengan tidak jenuh serta bosan, selain itu pokok gagasan dari kisah lebih mudah ditangkap sehingga harapannya lebih cepat membentuk karakter baik dari peserta didik.

2. Nasihat dan wasiat

Nasihat menurut kamus besar bahasa Indonesia mengandung arti pelajaran ataupun ajaran baik (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016).

Dalam bahasa Arab nasihat kata lainnya adalah الوعظ yang artinya perintah dan larangan disertai motivasi dan ancaman (As-Sa'idi, 1997).

Sedangkan wasiat memiliki arti pesan akhir yang orang sampaikan sebelum meninggal.

Diantara metode pengajaran Al Qur'an adalah metode Nasihat dan wasiat sebagai contoh nasihat dan wasiatnya Lukmanul Hakim yang Allah abadikan pada Al Qur'an surat Lukman ayat 13-19:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (13) وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Diantara pokok pelajaran pendidikan dari ayat tersebut adalah:

Pendidikan keimanan berupa larangan berbuat syirik, adab terhadap kedua orang tua, akhlak terhadap orang sesama pendidikan ibadah perintah mendirikan shalat dengan sempurna, pendidikan sosial: amar ma'ruf nahi munkar, memerintahkan bersabar, larangan mempunyai sikap angkuh dan sombong, memiliki sikap ketawadluan

Metode ini diharapkan lebih masuk di relung hati seperti halnya nasihat orangtua terhadap anak-anaknya, atau wasiat orang yang hendak berpisah. Disini seorang pendidik menempatkan dirinya sebagai orang tua para peserta didik.

3. Qudwah atau keteladanan

Keteladanan yaitu semua hal yang berhubungan pada perilaku, sikap, perbuatan, dan perkataan individu yang bisa orang lain ikuti dan teladani.

Al Qur'an menyampaikan pesan akhlak dalam bentuk informasi keteladanan. Keteladanan merupakan pokok utama dalam pendidikan, secara filosofis manusia

memerlukan individu sebagai figur teladan dalam menirunya (maya,2007 p 14). Hal itu bisa dimengerti disebabkan menirukan menjadi satu diantara naluri alami dalam transfer pengetahuan, sebagaimana Qabil meniru perilaku burung gagak ketika menguburkan burung gagak yang lain. Dengan demikian Qabil menggali tanah untuk menguburkan jenazah dari saudaranya yang telah di abunuh sebab ketamakan dan sikap dzalimnya, hal ini tertuang dalam Firman Allah Ta'ala QS Al Maidah 31:

فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُوَارِي سَوْءَةَ أَخِيهِ قَالَ يَا وَيْلَتَا أَعَجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُوَارِيَ سَوْءَةَ أَخِي فَأَصْبَحَ مِنَ النَّادِمِينَ

“Kemudian Allah mengutus seekor burung gagak menggali tanah untuk diperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana dia seharusnya menguburkan mayat saudaranya.” Qabil mengatakan : “Oh celakalah aku, mengapa aku tidak bisa berbuat seperti burung gagak ini, sehingga aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?. Maka jadilah dia termasuk orang yang menyesal.”

Pendidik memiliki peran sebagai pigur keteladanan, uswah hasanah bagi para anak didik. Allah menjelaskan bahwasannya dalam diri Rasul SAW terdapat uswah hasanah QS Al Ahzab 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sungguh telah ada dalam diri Rasulullah SAW uswah hasanah (suritauladan baik) bagimu. (Yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan)hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah ta'ala.” (QS Al Ahzab 21)

4. Perintah

Menurut Juwaini dalam al Waroqot : Perintah ialah ungkapan yang bertujuan meminta untuk melaksanakan suatu hal, biasanya perintah itu berasal dari atas ke bawah, dalam hal ini pendidik memiliki peran dan wewenang untuk menyuruh melakukan satu hal yang sifatnya mendidik terutama berkaitan dengan akhlak.

Pendidik memiliki fungsi kompleks dalam dunia pendidikan, selain peran mendidik yaitu fungsi educator, dia juga sebagai pengajar (intruksional), sebagai pemimpin (manajerial), pembimbing, penasehat, pembaharu (inovator).

Dari sini jelas kaitan antara perintah dengan peran seorang guru atau pendidik, dimana seorang pendidik bisa memainkan perannya dengan optimal salah satunya dengan metode perintah.

Al Qur'an sebagai asas kurikulum pendidikan islam telah memberikan gambaran bagaimana cara menyampaikan informasi terutama dibidang akhlak melalui metode perintah, diantaranya saja Perintah untuk bersabar:

Sebagaimana tertuang dalam firman Allah SWT Surat Al Ahqaf ayat 35:

فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعَرْشِ مِنَ الرُّسُلِ وَلَا تَسْتَعْجِلْ لَهُمْ

“Maka bersabarlah engkau (Muhammad) sebagaimana kesabaran Rasul Rasul yang memiliki keteguhan hati dan janganlah meminta agar adzab disegerakan bagi mereka.”

Pada ayat itu, Allah SWT memberi perintah pada Rasulnya agar bersabar dalam menghadapi orang orang yang mendustakan hari kiamat, agar terus menyeru dakwah kepada Allah dan memerintahkan agar bisa bersabar seperti bersabarnya para *Ulul Azmi* (As-Sa`idi, 1997).

Al Qur'an memerintahkan untuk memiliki sikap adil

اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَى وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

“Berlaku adilah karena sikap adil itu lebih dekat kepada ketakwaan” (QS Al Maidah 8)

As Sadi menuturkan dalam tafsirnya: Setiap kali kamu menjaga keadilan dan bersungguh sungguh dalam melakukan amal kebaikan maka itu akan lebih dekat menghantarkan pada keimanan hati, keadilan yang bertambah sempurna, sehingga keimanan juga bertambah sempurna (As-Sa`idi, 1997).

5. Kabar gembira atau metode pemberian imbalan

Al Qur'an secara umum membawa kabar gembira, dalam bahasa arab kabar gembira berarti Al Bisyr yang artinya bersuka hati atau kebaikan yang bisa tersyirat oleh wajah.

Diantara metode al Quran dalam menyampaikan pesan akhlak adalah melalui *Bisyarah* metode kabar gembira, yaitu kebaikan yang akan diperoleh jika memiliki atau melakukan hal tertentu.

QS Surat Al hasyr ayat 9 dan At Taghabun 16

وَمَنْ يُوقِ شَحْنَ نَفْسِهِ فَاُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan siapa yang dijaga dirinya dari kekikiran maka mereka itulah orang yang beruntung”

As Sa'di mengatakan: siapa yang mampu mengendalikan diri dari kekikiran jiwa ...

6. Larangan dan ancaman

Larangan adalah bagian dari kaidah aturan yang mengharamkan individu melakukan tindakan tindakan tertentu.

Seorang pendidik atau guru diposisikan pada agama islam dalam posisi yang mulia. Setiap pendidik mempunyai posisi spiritual Father untuk anak didik, ia memberi sarapan rohani dari ilmu serta pembekalan akhlak mulia serta meluruskan itu. Perannya sebagai pendidik, pengajar, pembimbing pemimpin harus bisa mengoptimalkan segala hal guna mengembangkan potensi anak didiknya, diantara metode tersebut adalah perintah.

Al Qur'an banyak didapati bentuk bentuk perintah bermuatan pendidikan terutama prihal karakter atau akhlak, diantaranya tertuang dalam firman Allah SWT surah Al Hujurat ayat 11 dan 12:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ

“Wahai orang-orang yang beriman jauhilah banyak dari prasangka sesungguhnya sebagian dari prasangka itu dosa dan janganlah kamu mencari cari kesalahan milik orang lain dan janganlah ada diantara kamuyang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik.” (QS Al Hujurat ayat 12)

Pada ayat sebelumnya sebagaimana dikhayalkan oleh imam al Baghawi dalam tafsirnya dari Ad Dohak berkata:ayat ini turun kepada Bani Tamim, mereka mengolok olok orang yang menghafal Al qur'an dari golongan sahabat yang fakir miskin seperti Ammar, KHobbab, Bilal, Shuhaib, Salman, Salim Maula abu hudzaifah, ketekia mereka melihat kesengsaraan keadaan mereka, maka Allah SWT menurunkan ayat janganlah kamu menghina satu kaum atas kaum yang lainnya.

Sedang ayat berikutnya ayat ini terdapat peringatan keras dari ghibah dan bahwasannya termasuk bagian Dosa besar karena Allah mengumpamakan dengan memakan bangkai saudaranya sendiri, dan itu termasuk kedalam dosa besar (As-Sa`idi, 1997).

7. Tamtsil (perumpamaan)

Selain ayat diatas QS Al Hujurat 12 yang menggambarkan buruknya dosa ghibah yang diperumapamakan seperti memakan daging saudarannya sendiri. Metode ini dianggap efektif dalam transper ilmu karna akan menjalin interaksi antara pendidik dan peserta didik dengan efektif dan efisien

وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِنْ تَحْمِلَ عَلَيْهِ يَلْهَثُ أَوْ تَتْرَكُهُ يَلْهَثُ ذَلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا

“Dan sekiranya kami menghendaki niscaya kami tinggikan (derajatnya) dengan (ayat ayat itu) tetapi dia cenderung kepada dunia dan mengikuti keinginannya (yang rendah). maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu meng halauanya dijulurkan lidahnya, dan jika kamu membiarkannya ia menjulurkan lidahnya juga. Demikianlah perumpamaan orang orang yang mendustakan ayat ayat kebesaran Kami.” (QS Al A`Raf ayat 176)

As-Sa'di menuturkan pada tafsir yang dimiliki: perumpamaan orang merendahkan dirinya yang mengikuti hawa nafsu tamak terhadap kehidupan dunia dan melupakan hatinya terhadap akhirat seperti seekor anjing seperti seekor anjing yang senantiasa menjulurkan lidahnya sebab ketamakan terhadap makanan demikian perumpamaan sikaf tamak terhadap dunia (As-Sa`idi, 1997).

8. Contoh model pembiasaan

Pembiasaan yaitu satu diantara cara yang baik pada proses membentuk perilaku anak. Pembiasaan yaitu perilaku dan sikap yang lebih tetap dengan proses yang teratur. Baiknya suatu pembiasaan mempunyai dampak yang juga baik untuk anak.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِيَسْتَأْذِنَكُمْ الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ وَالَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا الْحُلُمَ مِنْكُمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ مِنْ قَبْلِ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَحِينَ تَصَوُّونَ ثِيَابَكُمْ مِنَ الظَّهْرِ وَمِنْ بَعْدِ صَلَاةِ الْعِشَاءِ ثَلَاثُ عَوْرَاتٍ لَكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ جُنَاحٌ بَعْدَهُنَّ طَوَافُونَ عَلَيْكُمْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Hendaklah hamba sahaya (laki-laki dan perempuan) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum balig (dewasa) di antara kamu, meminta izin kepada kamu pada tiga kali (kesempatan) yaitu, sebelum salat Subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)mu di tengah hari, dan setelah salat Isya. (Itulah) tiga aurat (waktu) bagi kamu. Tidak ada dosa bagimu dan tidak (pula) bagi mereka selain dari (tiga waktu) itu; mereka keluar masuk melayani kamu, sebagian kamu atas sebagian yang lain. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat itu kepadamu. Dan Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana.” (QS An Nur ayat 58)

As Sadi mengatakan: kaum mukminin diperintahkan untuk mengajarkan kepada budaknya dan kepada anak anaknya yang belum dewasa agar terlebih dahulu izin masuk ke kedua orang tuanya di 3 waktu yakni sesudah salat isya, sebelum salat subuh, dan saat pakaian dilepaskan pada siang hari.

9. Pengawasan atau supervise terhadap akhlak dalam Al Qur'an

Menurut Bigs dan Justman umumnya supervisi yakni mengarahkan, merangsang, dan mengordinasikan perkembangan pendidikan pada penguasaan dalam mengarahkan dan merangsang perkembangan tiap siswa dengan melatih bakat yang dimilikinya menuju keterlibatan yang sangat cerdas dan kaya pada abad saat ia tinggal (Yusran dkk., 2022).

Pengawasan atau supervise merupakan salah satu alat pendidikan yang bisa dipergunakan pendidik guna meningkatkan kompetensi dan potensi anak didik. Al Quran telah mengajarkan bagaimana manusia yang memiliki peran sebagai hamba dihadapan Allah SWT bisa menghadirkan jiwa *ihsan atau muroqabah* senantiasa merasa diawasi Oleh zat yang maha mengetahui Alla SWT. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam dalam QS Al Maidah ayat 117

مَا قُلْتُ لَهُمْ إِلَّا مَا أَمَرْتَنِي بِهِ أَنْ اعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ وَكُنْتُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا مَا دُمْتُ فِيهِمْ فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِي كُنْتُ أَنْتَ الرَّقِيبَ عَلَيْهِمْ وَأَنْتَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

Artinya: “Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku (yaitu), “Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu,” dan aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di tengah-tengah mereka. Maka setelah Engkau mewafatkan aku, Engkaulah yang mengawasi mereka. Dan Engkaulah Yang Maha Menyaksikan atas segala sesuatu.” (QS. Al-Maidah: 117).

SIMPULAN

Dari uraian di atas bisa ditariknya suatu kesimpulan berikut ini:

Kurikulum mempunyai peran sentral dalam mengembangkan mutu pendidikan baik itu dengan nasional maupun secara lembaga pendidikan.

Kurikulum diartikan dengan berbagai pengaturan serta perencanaan tentang bahan, isi, dan tujuan pembelajaran dan cara yang dipakai menjadi arahan dalam menyelenggarakan aktivitas pembelajaran agar tujuan pendidikan tercapai.

Pada prakteknya kurikulum memerlukan metode atau alat pendidikan sebagai penopang terselenggaranya dan ketercapaian tujuan pendidikan.

Metode pendidikan diartikan dengan suatu hal yang dipakai dalam melakukan strateginya. Sementara alat pendidikan merupakan pengambilan langkah-langkah untuk melancarkan proses pendidikan.

Al Qur'an menjadi dasar utama kurikulum pendidikan islam memiliki metode dan alat pendidikan terutama dalam pendidikan karakter.

Karakter diartikan oleh para ahli dengan karakteristik tiap orang mengenai jati diri yang dimiliki (daya qalbu), yang menjadi sari pati berkualitas rohaniah/batiniah, cara bersikap (tindakan lahiriah dan sikap), cara berpikir hidup individu serta kerja sama entah itu pada negara, bangsa, masyarakat, dan keluarga.

Diantara metode dan alat pendidikan Al Qur'an dalam kalakter adalah melalui: 1) Metode kisah kisah tauladan. 2) Nasihat dan wasiat. 3) Qudwah ketauladanan 4) Perintah. 5) Kabar gembira atau metode pemberian imbalan. 6) Larangan dan ancaman. 7) Model pembiasaan. 8) *Tamtsil* (perumpamaan) 9) pengawasan atau supervise.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Thabari, A. J. M. I. J. I. Y. I. K. I. G. (1992). *Jami'u al-Bayan fi Ta'wili al-Qur'an*. Daarul Kitab.
- Amin, S. M. (2016). *Ilmu Akhlak*. Amzah.
- Anwar, R. (2010). *Akhlak Tasawwuf*. Pustaka Setia.
- As-Sa`idi, A. ar-R. I. N. (1997). *Tafsir taisir al-karim ar-rahman fi tafsir kalam al-Mannan*. Muassasah Ar-Rayyan.
http://library.walisongo.ac.id/slims/index.php?p=show_detail&id=7388
- Azhar, L. M. (1993). *Proses Belajar Mengajar Pola CBSA*. Usaha Nasional.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima*. Balai Pustaka.
- Daradjat, Z. (1992). *Ilmu Pendiidkan Islam* (Edisi 1 Ce). Bumi Aksara.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 19, Pub. L. No. 20 (2003).
- Hasbullah. (2006). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Grafisindo Persada.
- Jazairi, A. bakar J. Al. (2014). *MINHAJUL MUSLIM : Konsep Hidup Ideal dalam Islam*. Pustaka Arafah.
- Pane, A. (2020). *Alat Alat Pendidikan*. syafnan.dosen.iain. <https://syafnan.dosen.iain-padangsidempuan.ac.id/2020/09/bab-vii-alat-alat-pendidikan.html>
- Ramayulis. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kalam Mulia.
- Raya, A. T. (2020). *Pengertian Akhlak Menurut Para Mufasir dan Hakikat Perbuatan Manusia*. tafsiralquran.id.
- Sanjaya, W. (2009). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Kencana Premada.
- Sudiyono, Supriyatno, T., & Padil, M. (2006). *Strategi Pembelajaran Partisipatori di Perguruan Tinggi*. UIN Press.
- Sulaiman, M. M. (1994). *al-Qissah fi al-Qur'an al-Karim wa Thara Haula min Syabbaha wa ar-Radd 'Alaiha*. Matba al-Amanah.
- Sulhan, M. (2020). *Hadis Manajemen Pendidikan*. YKM Publishing.
- Yusran, Hasibuan, E., Marsidin, S., & Rifma. (2022). Teori Pengawasan Pendidikan. *Invention*, 3(2).